

# FUNGSI AJARAN CERITA *BHISMA PARWA* DALAM PENDIDIKAN AGAMA HINDU

**Ni Kadek Desy Trisna Dewi**

Prodi Ilmu Filsafat Hindu  
Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan

**Desak Nyoman Seniwati**

Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan  
Universitas Hindu Indonesia Denpasar  
e-mail: desakseniwati1960@gmail.com

## ABSTRAK

Tulisan ini ingin mengkaji cerita *Bhisma Parwa* dari dua tema besar yakni fungsi ajaran dalam pendidikan agama Hindu dan nilai pendidikannya. Fungsi Ajaran Cerita *Bhisma Parwa* dalam Pendidikan Agama Hindu yaitu sebagai media pendidikan, sarana hiburan dan pelestarian budaya, dalam pelestarian budaya yaitu seni tari, seni suara pesantian yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali, seperti seni kekidungan, wirama dan palawakya. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu yang Terkandung Dalam Cerita *Bhisma Parwa* yaitu, sebagai dasar keyakinan umat Hindu adalah *Panca Sradha*, dalam Cerita *Bhisma Parwa* terkandung ajaran *Panca Sradha* yang pertama yaitu percaya dengan adanya *Brahman*. Menjelaskan bahwa *Sang Hyang Widhi Wasa* ialah yang maha kuasa, beliau sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur segala yang ada di alam ini.

## I. PENDAHULUAN

Asal mula Agama Hindu adalah di India, tepatnya di Lembah Sungai Sindhu dan dalam perkembangannya sampai ke Daerah Lembah Sungai Gangga dan Yamuna. Nama Hindu dimungkinkan berasal dari "*Sindhu*" yaitu nama sungai di barat daya India yang sekarang bernama Punjab. Ratusan tahun sebelum *masehi* datanglah Bangsa Arya dari Daratan Eropa Timur ke India. Bangsa Arya masuk dan menetap di Lembah Sungai Sindhu yang alamnya subur. Kedatangan Bangsa Arya mendesak Bangsa Dravida

yang lebih dulu berada di tempat itu, yang pada perkembangan selanjutnya mereka berbaur dan menurunkan Bangsa India yang sekarang.

Agama Hindu mulai berkembang di Indonesia pada abad ke 4 *Masehi*. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya Prasasti di Daerah Kutai Kalimantan Timur. Masuknya paham Hindu ke Indonesia melalui perdagangan dan Budaya. Sebelumnya paham dan Budaya Hindu masuk ke Indonesia, telah tumbuh budaya lokal yang tidak jauh berbeda dengan budaya di India. Kemungkinan ini disebabkan

asal usul Bangsa Indonesia yang berasal dari Daerah Yunan (India Belakang). Budaya-budaya tersebut dengan mudah berakulturasi dan diterima oleh masyarakat pada zamannya, sehingga dapat berkembang dengan pesat, apalagi dijiwai oleh ajaran luhur Agama Hindu. Ajaran Agama Hindu umumnya dibawa oleh kaum *Brahmana*. Dalam hal ini diseimbangkan dengan Ajaran Hindu yang *spiritual* (Satria dkk, 2013 : 1 &6).

Berbarengan dengan masuknya Agama Hindu di Indonesia sudah dapat dipastikan dibawa serta kitab-kitab ajaran Agama Hindu terutama yang tertuang dalam Bahasa Sanskerta. Sudah diketahui bahwa Bahasa Sanskerta adalah merupakan bahasa ilmu sastra dan bahasa yang dipakai oleh lapisan atas masyarakat, baik dikalangan istana maupun di kalangan agama dan pujangga. Mereka adalah golongan terpelajar yang mencintai sastra, budaya dan agama (Agastia, 1994: 1).

Watra dalam bukunya yang berjudul “Dasar *Filsafat* Agama-Agama” mengatakan, ”seperti halnya setiap ajaran agama memberikan tuntunan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia lahir dan bathin dan diyakini pula bahwa ajaran itu bersumber pada kitab suci” (2005 : 2). Ajaran Agama Hindu secara umum berdasarkan pada sumber suci yang dinamai Pustaka Suci *Veda*. Dimanapun Agama Hindu hadir dan dianut oleh umat manusia tetap memakai sumber ajarannya berupa sumber *Veda*. Namun demikian, tidak berarti bahwa sumber ajaran Agama Hindu yang berasal dari sumber lokal dikesampingkan. Hal itu tentu tidak, oleh karena sumber susastra Hindu dalam tradisi lokalpun tetap diacu dan dipakai sebagai sumber suci ajaran agama Hindu. Nah inilah

kelebihan dan keunggulan Agama Hindu, bahwa sumber suci *Veda* disarikan lagi, ditafsirkan lagi, serta diaplikasikan lagi melalui sumber suci lokal berupa naskah-naskah lokal yang sangat kaya serta sarat dengan isi ajaran Agama Hindu (Subagiasta, 2006: 1).

Titib (2004: 282), menjelaskan, ajaran suci *Veda* adalah kebenaran, yang terdiri atas tidak hanya pujian kepada perubahan kejiwaan, juga banyak terdapat penggambaran kekuatan alam yang dimuliakan dibandingkan dengan dasar-dasar moralitas yang mengacu pada kemuliaan di Alam *Sorga* dan penderitaan di Alam *Neraka*, kemudian yang termuat dalam *Manava Dharmasastra* II Sloka ke 6, disebutkan :

Seluruh Pustaka Suci *Veda* merupakan sumber pertama dari *dharma*, kemudian adat istiadat, lalu tingkah laku yang terpuji dari orang-orang bijak yang mendalami ajaran suci *Veda*; juga tata cara kehidupan orang suci dan akhirnya kepuasan pribadi. (G. Pudja & Tjokorda Rai Sudharta, 2004: 31)

Salah satu cara untuk menyebarkan atau mempelajari ajaran suci *Veda* di dalam pengaplikasiannya selain daripada mempelajari atau membaca secara langsung Kitab Suci *Veda*, juga bisa dilakukan melalui cerita, begitu banyak cerita-cerita Hindu yang di dalamnya sebenarnya terkandung penjabaran dan *pengejawantahan* dari Kitab Suci *Veda* atau bisa disebut “Kaca Pembesar” dari *Veda*, dikarenakan cerita-cerita tersebut memperbesar citra-citra kecil menjadi gambar-gambar besar. Ajaran *Veda* yang tercantum dalam pernyataan-pernyataan kecil diperbesar atau *dielaborasi* ke dalam bentuk cerita.

Pemaparan *Sloka* di dalam Kitab Suci *Weda* merupakan gagasan singkat, sehingga mengingat isi dari *Weda* dan memahami apa yang dimaksudkan di dalam terjemahan *Sloka*, memerlukan berkali-kali untuk membaca bagian yang sama. Sebaliknya, jika gagasan singkat (pemaparan *Sloka*) yang sama disajikan sebagai cerita yang menarik, maka pesan yang ingin disampaikan akan mudah untuk dipahami dan dimengerti.

Cerita adalah salah satu cara belajar yang ringan, apalagi cerita menggunakan bahasa yang mudah dipahami, ketika Kitab Suci *Weda* mungkin tidak begitu dipahami, misalnya: oleh anak-anak Sekolah Dasar (SD), lain halnya ketika menggunakan cerita sebagai media belajar. Pengamalan *Weda* melalui orang tua kepada anaknya akan lebih mudah dilakukan, atau guru di sekolah kepada muridnya karena cerita mudah untuk mempelajarinya dan menyebarkannya dari mulut ke mulut.

Tentunya cerita yang memiliki nilai Pendidikan Agama Hindu di dalamnya akan sangat baik dilestarikan dan disebarluaskan. Apalagi di era *globalisasi* seperti sekarang ini. Banyak siaran lokal menyuguhkan film kartun anak-anak, tetapi kurang mendidik karena di dalamnya berisi perkelahian dan juga karakter tokoh yang tidak menghormati orang yang lebih tua, juga film kartun yang tokoh utamanya memiliki karakter jahil dan selalu ingkar janji. Hal ini bisa menjadi contoh buruk dan ditiru oleh anak-anak yang menontonnya. Siaran film yang di dalamnya diperankan anak sekolahan juga menampilkan aksi pacaran ataupun saling suka padahal masih kecil.

Cerita yang memiliki nilai Pendidikan Agama Hindu di dalamnya salah satunya adalah Cerita *Bhisma Parwa* yang merupakan *Parwa* ke enam dari *Astadasaparwa*, dan merupakan bagian dari kisah *Mahabharata*. *Mahabharata* sendiri merupakan bagian dari *Itihasa*. Kitab *Itihasa* merupakan salah satu bagian dari kitab suci Hindu, termasuk bagian dari Kitab *Weda Smerti*.

*Itihasa* terdiri atas kata: *Iti* + *ha* + *asa*. *Iti* dan *ha*, merupakan kata tambahan (yang *indivisible*) dan *asa*, merupakan kata *verb* (“sudah terjadi”). Artinya; ini tentu sudah terjadi begitu (*it happened so*), *iti* = begini (ini, *ha* = begitu, *asa* = sudah terjadi. Secara sederhana pengertiannya adalah: ini cerita tentu sudah terjadi begitu (ini cerita sejarah raja-raja dan lain-lain tentu sudah terjadi begitu dimasa lampau) (Sujana, 2005: 1). *Bhisma Parwa* juga merupakan *Parwa* yang penting, karena merupakan tonggak kemenangan *Dharma* melawan *Adharma* dan juga dianggap penting karena mengandung Kitab *Bhagavad-gita*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Cerita *Bhisma Parwa*. Dari beberapa sumber yang memuat tentang Cerita *Bhisma Parwa*, dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber pokok ‘*Bhisma Parwa*’ yang isinya berdasarkan naskah *lontar* koleksi Ida Bagus Panji yang telah dialih *aksara* serta diterjemahkan oleh Ida Bagus Heri Juniawan, yang di dalam bukunya menggunakan tiga bahasa, Sansekerta, Jawa Kuno dan Bahasa Indonesia.

Penelitian ini juga untuk mengamalkan ajaran Kitab Suci *Weda* yang bisa dipelajari dengan lebih ringan

melalui cerita, juga sebagai salah satu upaya untuk menuju kepada tujuan tertinggi dari Umat Hindu. (Parwathi dkk, 2001: 4), menjelaskan bahwa tujuan Agama Hindu adalah untuk mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan jasmani. Dalam Pustaka Suci *Weda* disebutkan dengan istilah "*Moksartham Jagadhita Ya Caiti Dharma*" yang artinya. Agama atau *Dharma* itu ialah untuk mencapai *Moksa* (kebahagiaan rohani) dan *Jagadhita* (kesejahteraan hidup lahiriah). *Moksa* juga sering disebut *Mukti*, artinya mencapai kebebasan *jiwatman* atau kebahagiaan rohani langgeng. Sedangkan *Jagadhita* sering disebut dengan istilah *Bhukti*, artinya mencapai kesejahteraan atau kemakmuran masyarakat dan Negara yang kita nikmati secara nyata (kebahagiaan lahiriah).

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Fungsi Ajaran Cerita *Bhisma Parwa* Dalam Pendidikan Agama Hindu

Fungsi dari karya sastra adalah nilai guna dan manfaat yang dihasilkan oleh karya sastra dan diperoleh dengan cara mempelajari karya sastra atau membacanya. Cerita juga termasuk kedalam karya sastra, apalagi cerita yang di dalamnya terdapat ajaran agama. Tentunya memiliki manfaat yang besar. Beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari kegiatan membaca dan mempelajari Cerita *Bhisma Parwa*, diklasifikasikan atau diurutkan kedalam tiga bagian. Berikut penjelasannya.

#### 2.1.1 Sebagai Media Pendidikan

Nilai-nilai *Tatwa/ filosofis* serta nilai *Etika/ susila* yang terkandung di dalam Cerita *Bhisma Parwa*, digunakan sebagai sarana untuk

menanamkan ajaran moral sebagai bentuk pendidikan karakter, diharapkan peserta didik ataupun anak-anak dapat mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Nilai-nilai tersebut bisa didapatkan melalui cerita dengan cara membaca cerita secara langsung ataupun memperolehnya dari orang tua dirumah, ataupun guru disekolah. Tidak ada salahnya sejak usia dini, orang tua sudah menceritakan cerita kepada anak. Dengan bercerita yang menggunakan bahasa yang lebih ringan. Anak-anak akan lebih mudah belajar dan mengerti lewat cerita. Paling tidak anak-anak mengetahui apa yang salah dan apa yang benar. Menanamkan ajaran menghargai sesama, serta ajaran untuk menghormati orang yang lebih tua.

#### 2.1.2 Sebagai Sarana Hiburan

Dijaman *era globalisasi* seperti sekarang ini, tidak dapat dipungkiri meluasnya penyebaran teknologi canggih, yang bisa dimiliki dan digunakan siapapun. tidak terkecuali anak-anak. Orang tua yang tidak ingin dikatakan ketinggalan jaman, bersikap lebih praktis. Benar, karena memang jamannya yang sudah berubah, terutama media hiburan. Tidak terhitung banyaknya, Salah satunya adalah aplikasi dengan banyak varian rasa, seperti buah. Bukan, maksudnya dengan banyak varian jenisnya. Ada game, yang boleh kita pilih sesuka kita untuk kita *download*. Ada *youtube*, tersedia video beragam yang bisa kita tonton. Hiburan itu masih elektronika, seperti televisi maupun radio.

Orang tua yang memiliki tugas untuk mengawasi dan membimbing gerak-gerik anak-anak. Aplikasi yang mereka *download*. Video yang mereka tonton. Atau siaran tayangan televisi yang harusnya berada dalam bimbingan

orang tua. Ada beberapa yang orang tuanya sibuk, maka tidak terlalu memporsir anaknya. Tetapi kalau boleh kita simak lagi, di televisi memang tersedia banyak tayangan hiburan berupa film kartun. Tetapi karakter tokoh utamanya memiliki karakter jahil dan selalu ingkar janji. Sudah dapat ditebak bukan tokoh itu siapa. Baru-baru ini juga lagi gemarnya menonton kartun anak-anak. Kenapa begitu, karena ada adegan perkelahiannya, jadi itu seru untuk ditonton. Tapi bagaimana jika anak-anak yang menontonnya. Adegan berbahaya loncat dari tebing. Menaiki sepeda gayung sambil ngebut, Bahkan ketika peran utamanya menangkap penjahat. Seolah bukan anak kecil. Mengajari yang lebih tua bahkan terkesan menantang. Yang disayangkan ketika pemeran utamanya menertawai kakeknya yang bertingkah lucu yang tidak disengaja, seperti hampir terjatuh misalnya.

Sementara itu disisi lain. Sinetron yang menyuguhkan adegan kehidupan anak remaja, berisi adegan saling suka bahkan pacaran. Ini tentunya menjadi contoh yang kurang baik. Malah ada tokoh *antagonis* yang melakukan segala cara untuk menghancurkan pemeran utama. Ketika pemeran utama mendapat karma. Ini bisa saja dijadikan pelajaran. Tetapi jika kita pikirkan. Anak di bawah umur sudah memiliki pikiran yang selicik itu. Mirip karakter Sengkuni dalam *Mahabrata*.

Untuk itulah perlunya orang tua memberikan cerita kepada anaknya. Apalagi cerita yang sarat akan ajaran agama, salah satunya Cerita *Bhisma Parwa*. Selesainya sang anak belajar tentu saja pikirannya menjadi letih dan butuh hiburan. Atau guru di sekolah yang disela-sela pelajarannya

memberikan cerita. Ini bisa membuat siswa memusatkan tujuannya pada guru. Dengan *imajinasi* yang dimiliki sang anak. Mereka bisa mengunjungi dunia yang luas. Membentuk gambaran di dalam pikiran mereka sendiri, Akan lebih mudah menanamkan moral kepada anak ketika mereka masih kecil, karena akan membentuk kebiasaan mereka, serta anak kecil memiliki ingatan yang lebih tajam. Dibandingkan harus merubah apa yang biasanya terus-menerus mereka lakukan.

### 2.1.3 Sebagai Pelestarian Budaya

Karya sastra yang berbentuk lisan maupun tulisan merupakan cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Salah satu karya sastra yang perlu dilestarikan adalah cerita, apalagi cerita yang sarat akan ajaran agama seperti Cerita *Bhisma Parwa*. Selain berfungsi sebagai media pendidikan dengan menanamkan ajaran moral (*tatwa* dan *etika*) dan sarana untuk menghibur, namun sekarang sudah digeser oleh berbagai bentuk hiburan yang lebih menarik dalam berbagai jenis siaran melalui televisi, radio, surat kabar, dan lain sebagainya.

Sebelum media cetak dan media elektronik berkembang pesat seperti sekarang ini, cerita daerah ataupun cerita penjabaran Kitab Suci *Weda* mendapat tempat yang baik di hati masyarakat pemiliknya. Cerita merupakan pencerminan dari kehidupan masyarakat pada saat itu, pola pikir dan hayalan yang menarik, sehingga masyarakat merasa tertarik dan memperoleh keteladanan moral.

Seiring perkembangan jaman, banyak karya sastra seperti cerita yang telah mengalami perubahan. Ada pula yang ditinggalkan, bagi mereka yang

suka membaca, pasti akan mengetahui cerita-cerita yang ada. Lantas bagi mereka yang kurang tertarik, akan segan untuk membaca cerita. Untuk itu karya sastra berupa cerita salah satunya Cerita *Bhisma Parwa*. Harus dilestarikan tetapi bukan saja dilestarikan tetapi juga disebarluaskan. Yang dalam penyebarannya adalah merupakan kewajiban dari semua pihak.

## 2.2 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu yang Terkandung Dalam Cerita *Bhisma Parwa*

Raras mengutarakan bahwa, memperbaiki karakter (dari sifat-sifat buruk menjadi baik) adalah wajib dilakukan oleh setiap individu, maka hal itu akan berpengaruh terhadap lingkungannya. Untuk memperbaiki karakter, seseorang disarankan selalu bergaul dengan orang-orang *Sadhu* (orang suci) dan menghindari perbuatan yang tidak baik (2006: 40).

Tambahan pula bahwa ilmu pengetahuan rohani (*spiritualitas*) bisa diperoleh dari mana saja. Dari membaca buku, dari ceramah-ceramah keagamaan (*Dharma wacana*), dan dari pengalaman hidup. Namun sekedar menguasai ilmu pengetahuan saja, tidaklah cukup. Seseorang harus berusaha menerapkannya, merasakannya dalam kehidupan sehari-hari (Raras, 2006: 42).

Perubahan karakter yang dilakukan dengan mempelajari cerita, terutama cerita keagamaan. Salah satunya adalah Cerita *Bhisma Parwa*, merupakan salah satu cerita yang di dalamnya terdapat banyak sekali nilai-nilai, yang kemudian dibedakan berdasarkan sifat nilainya. diharapkan untuk dijadikan sebagai panutan di dalam kehidupan bermasyarakat dengan meniru sifat *Subha Karma* (kebaikan)

dari perwatakan tokoh. Dan mampu membawa perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Cerita *Bhisma Parwa*, yaitu sebagai berikut:

### 2.2.1 Nilaitatwa/ Filosofis/ kebenaran

Disini maksudnya adalah adanya nilai dari *Panca Sradha* yang pertama, yaitu percaya dengan adanya *Sang Hyang Widhi* (wawancara Mangku Dalem Winatha). Satria dkk, menjelaskan bahwa *Sang Hyang Widhi* ialah yang maha kuasa, beliau sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur segala yang ada di alam ini. *Sang Hyang Widhi Wasa* adalah *Maha Esa*. Seperti dikatakan dalam pustaka suci *Veda*: “*ekam eva adwityam Brahman*” yang artinya: hanya ada satu (*ekam eva*) tidak ada duanya (*adwityam*) *Hyang Widhi (Brahma)* itu (2013: 28). Hal ini dapat dilihat dari teks yang tersurat, yaitu sebagai berikut:

- “*Sang Kresna yang melihat keragu-raguan Arjuna dalam pertempuran, menunjukkan dirinya didepan Arjuna sebagai wujud kedewataan. Arjuna terheran-heran, merinding dan kemudian menyembah. Memuji Sang Kresna yang sungguh luar biasa. Semua dewata ada pada setiap bagian-bagian tubuh Sang Kresna (Bhisma Parwa, 2015: 281).*”
- “*Bhagawan Bhisma menasehati Duryodhana yang telah menyinggung perasaannya. Mengatakan bahwa Duryodhana tidak akan mendapatkan kemenangan. Sebab Pandawa telah dijaga oleh Sang Kresna yang merupakan perwujudan*

manusianya Dewa Wisnu (*Bhisma Parwa*, 2015: 333).

### 2.2.2 Nilai Etika (Nilai Susila)

Nilai *Etika/ susila* adalah bagian tengah dari *Tri Kerangka Agama Hindu*. *Etika* dan *susila* adalah sama.

#### 1. Nilai Etika

*Etika* berasal dari Bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti watak, perasaan, sikap, prilaku, karakter, tatakrma, tatasusila, sopan santun dan cara berpikir. Bentuk jamak dari “*ethos*” adalah “*ta etha*” yang berarti adat kebiasaan (Suhardana, 2009: 11).

#### 2. Nilai Susila

Berasal dari dua kata yaitu “*su*” dan “*sila*”. *Su* artinya baik dan *sila* berarti kebiasaan atau tingkah laku yang baik (Suhardana, 2009: 12).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian *etika* dan *susila* adalah suatu norma yang harus ditaati di dalam menjalankan kehidupan sehari-hari demi tercapainya kesejahteraan, ketentraman dan ketertiban serta kerukunan. Berarti nilai *etika/ susila* dari Cerita *Bhisma Parwa* ini berdasarkan (wawancara Mangku Dalem Winatha), adalah sebagai berikut:

a. Adanya ajaran *Bhakti Marga Yoga* yang dapat dilihat dari karakter Bhagawan Bhisma. Sudirga dkk menjelaskan, bahwa *Bhakti Marga Yoga* adalah penyerahan diri secara penuh kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (2004: 8). Hal ini dapat dilihat dari teks yang tersurat, yaitu sebagai berikut:

- “*Sang Kresna* kehilangan kesabarannya oleh karena Arjuna yang bertempur tidak sepenuh hati, *Sang Kresna* turun dari keretanya dan mengeluarkan senjata cakranya hendak membinasakan Bhagawan Bhisma. *Sang Kresna* sebagai wujud manusia dari Dewa Wisnu, membuat Bhagawan Bhisma merasabahagia jika bisa mati ditangannya (*Bhisma Parwa*, 2015: 328).

b. Adanya ajaran *Jnana Marga Yoga* yang dapat dilihat dari karakter Yudisthira sebagai sulung di Pandawa. Sudirga dkk menjelaskan, bahwa *Jnana Marga Yoga* adalah cara untuk mencapai kebahagiaan abadi dengan mempelajari dan mengamalkan ilmu pengetahuan dengan benar (2004: 8). Hal ini dapat dilihat dari teks yang tersurat, yaitu sebagai berikut:

- “*Yudhistira* turun dari keretanya menuju ke arah pasukan Korawa. Diikuti keempat adiknya dan *Sang Kresna*. Hendak meminta restu kepada Bhagawan Bhisma, Drona, Krepacarya dan Salya (*Bhisma Parwa*, 2015: 290).

c. Adanya ajaran *Karuna (Catur Paramita)* yang dapat dilihat dari karakter Arjuna. Sudirga dkk menjelaskan, bahwa *Karuna* artinya belas kasihan, maksudnya adalah selalu memupuk rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk (2004: 8). Hal ini dapat dilihat dari teks yang tersurat, yaitu sebagai berikut:

- "Arjuna meminta Sang Kresna mengantarkan keretanya maju diantara pasukan Korawa dan Pandawa. Dengan seksama diperhatikanlah prajurit yang gagah berani. Tiba-tiba seperti remuk redam hati Arjuna sedih dipenuhi oleh perasaan iba dan belas kasihannya (*Bhisma Parwa*, 2015: 248).

### III. PENUTUP

Fungsi Ajaran Cerita *Bhisma Parwa* Dalam Pendidikan Agama Hindu yaitu sebagai media pendidikan, sarana hiburan dan pelestarian budaya, dalam pelestarian budaya yaitu seni tari, seni suara pesantian yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali, seperti seni kekidungan, wirama dan palawakya. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terkandung Dalam Cerita *Bhisma Parwa* yaitu, sebagai dasar keyakinan umat Hindu adalah *Panca Sradha*, dalam Cerita *Bhisma Parwa* terkandung ajaran *Panca Sradha* yang pertama yaitu percaya dengan adanya *Brahman*. Menjelaskan bahwa *Sang Hyang Widhi Wasa* ialah yang maha kuasa, beliau sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur segala yang ada di alam ini.

### DAFTAR PUSTAKA

Agastia, IBG. 1994. *Kesusastraan Hindu Indonesia (Sebuah Pengantar)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.

Ahmadi, Rulan. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Arifin, Anwar. 2005. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dalman Ed. 2013. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Darmodiharjo, Darji. tt. *Pancasila Suatu Orientasi Singkat*. Jakarta. Aries Lima.

Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.

Djojuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka

Book Publisher.Ghony, M. Djunaidi, Fauzan Almanshur. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.

Juniawan, Ida Bagus Heri ed. 2015. *Bhisma Parwa Alih Aksara dan Terjemahan*. Surabaya: Paramita.

Latief, Juraid Abdul. 2006. *Manusia Filsafat dan Sejarah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Maryati, Kun, Juju Suryawati. 2001. *Sosiologi*. Jakarta:Esis.

Ningsih, Ida Ayu Sastra, 2011. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terkandung Dalam Cerita *Tantri*". Skripsi (tidak diterbitkan) Program Studi Pendidikan Agama Hindu, Fakultas Ilmu Agama, Universitas Hindu Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Parwathi, A.A. Sagung Dewi, I Wayan Putra Surya Atmaja, I Ketut Maruta, I Made Salim, I Ketut Wijaya, I Nyoman Singgih, Ida Bagus Tulis Awan, I Made Supartha. 2001.

*Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar:  
Tri Agung.

Partami, Ni Luh, 2008. “*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Satua Pan Angklung Gadang*”. Skripsi (tidak diterbitkan) Program Studi Pendidikan Agama Hindu, Fakultas Ilmu Agama, Universitas Hindu Indonesia.

PHDI Pusat. tt. *Pedoman Pembinaan Umat Hindu Dharma Indonesia*. Denpasar: PT.Upada Sastra.